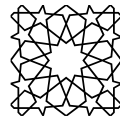


KONSEP ISLAM LIBERAL ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Duhroini Ali

Jl. Tanjung No. 24 Margomulyo Kerek Tuban HP. 085292803704



ABSTRACT

Islam is a religion that values pluralism and freedom of thought. These two principles, lead to harmonious and dynamic life on earth. Indeed, in Islamic perspective, one is not regarded to have a perfect and comprehensive belief if he or she disrespect diversity and did not explore his or her mind potential. Many Muslim thinkers, therefore, give a positive appreciation towards pluralism and freedom of thought. One of such thinkers is Abdurrahman Wahid. His view on Islamic education is worth mentioning, albeit it meets numerous responses and critics from others. With his firm believe on pluralism and freedom of thought, he elucidates the notion of Islamic education that is aimed at generating students that are intellectually smart, socially aware, and spiritually wise.

Keyword: Islam Liberal, Pendidikan Islam, Abdurahman Wahid

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Inti dari cita-cita pendidikan terutama pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, berpikir kritis, dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengarahkan kehidupan Islami yang ideal dan humanis.¹Jika upaya pendidikan mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia ke arah cita-cita manusiawi yang bersandar pada nilai-nilai kemanusiaan. Maka yang terjadi adalah tumbuhnya perilaku negatif dan destruktif. Maraknya kesadaran dikotomik dalam memandang

¹ Abdul Munir Mulkhan, Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat dan Dakwah, (Yogyakarta: Qirtas, 1993), hal. 237.

konsep pendidikan Islam di sebabkan kurang adanya pengembangan pendidikan berbasis Islam liberal. Islam liberal mengasumsikan tidak ada dikotomi dalam ajaran Islam yang asli. Lahirnya kesadaran dikotomik dalam pendidikan Islam dikarenakan tafsir agama yang dikembangkan oleh ulama abad pertengahan. Gagasan pendidikan Islam liberal lebih menitik beratkan pada manusia sebagai subyek pendidikan yang mempunyai potensi (fitrah) pengetahuan yang murni. Pendidikan Islam dalam konteks Islam liberal hanya mengembangkan potensi yang sudah dimiliki subyek didik sejak lahir.

Pendidikan harus memberi ruang yang sebesar-besarnya bagi kemajuan dan berkembangnya potensi tersebut. Penulis tertarik untuk mencoba mengkaji konsep Islam liberal Abdurrahman Wahid dalam konteks pengembangan pendidikan Islam. Islam liberal sangat menghargai posisi manusia sebagai kholifah di bumi, menghargai pluralitas, pembelaan terhadap wanita, dan mempunyai ide progresif. Pendidika Islam liberal mencoba menawarkan ajaran Islam yang universal, mengharagai perbedaan, toleran dan tidak dogmatik otoriter. Ide ini penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam diabad modern. Ungkapan "Islam liberal" mungkin terdengar seperti sebuah kontradiksi dalam peristilahan. Selama berabad-abad, Barat (Voltaire, Francis Bacon, Ernest Renan) mengenali Islam melalui unsur-unsurnya yang eksotik. Agama Islam disamakan dengan fanatisme, fundamentalisme, dan terorisme. Kekuasaan politik Islam disamakan dengan kezaliman, hegemonik dan anti terhadap demokrasi konstitusional. Sebuah monarki yang, dimana tidak ada nilai-nilai kebangsawanan sama sekali, sebuah tirani yang murni dan absolut, sebagaimana kerajaan orang-orang Turki. Praktek-praktek militer Islam disamakan dengan teror dan kekerasan yang teratur demi kepentingan kekuasaan aliran keagamaan.² Membahas mengenai gagasan Islam liberal dewasa ini dalam kompilasi karangan pemikir muslim dari seluruh dunia. Inilah suatu usaha mencari rasionalitas iman di tengah-tengah isu kontemporer. Kurzman³ mengatakan agenda utama Islam liberal antara lain, perlawanan terhadap teokrasi, penegakan demokrasi, membela hak perempuan, hak non muslim, kebebasan berpikir,

² Charles Kurzman (ed), Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global, Penerjemah: Bahrul Ulum dkk, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. xi.

³ Charles Kurzman adalah Asisten Profesor Sosiologi pada Universitas of North Carolina, Chapel Hill. Dididik di Harvard dan Berkeley, dengan spesialisasi pada studi lintas budaya gerakan-gerakan anti-otoritarian. Ia banyak menulis mengenai Revolusi Iran 1979 dan kini sedang menulis buku mengenai revolusi konstitusional.

dan progresivitas.⁴ Akhir-akhir ini kita menyaksikan perbincangan cukup menarik dikalangan Islam, tentang apa yang disebut “Islam liberal”. Meskipun istilah itu, atau yang mirip dengan itu, sebenarnya tidak baru. Namun kemunculanya kembali sekarang ini cukup memberi hentakan bagi diskursus keislaman yang serius ditanah air, yang kita rasakan mulai lesu.⁵

Hal yang sama sesungguhnya juga terjadi di dunia Islam. Di sini, pemikiran liberal ingin melepaskan diri dari kekuasaan kesultanan yang berkolaborasi dengan simbol-simbol keagamaan. Paham keagamaan yang dominan ketika itu paham keagamaan yang legalistik, yang kurang memberi ruang gerak bagi pemikiran yang bercorak eksploratif. Dengan kata lain, pemikiran liberal lebih menekankan pada substansi kemanusiaan dan universalisme Islam. Universalisme Islam menempakan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya.

Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlāq*), seringkali disempitkan oleh masyarakat hingga menjadi hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup. Padahal unsur-unsur itulah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan. yang nantinya akan bergesekan dengan warisan pemikiran ortodoks yang sangat teguh terhadap simbol-simbol agama.

Penulis harus memahami ini sebagai bagian dari dinamika. Tidak ada gerakan liberalisme Islam yang lahir begitu saja, melainkan merupakan respon terhadap tuntutan dan perkembangan zaman.⁶ Dalam memandang dan memperlakukan teks agama, kalangan liberalis Islam punya ciri yang khas, yang menjadikan mereka berbeda dengan kalangan lain. Mereka memandang teks sebagai *turast* yang hidup, dinamis dan menjadi tempat rujukan. Sepanjang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tidak ada teks yang sakral. Ilmu pengetahuan berkembang dengan cara mengkritik yang lama dan melahirkan yang baru. Sakralisasi teks mungkin diperlukan oleh orang awam supaya tidak bingung. Liberalisme Islam terkait erat dengan apa yang disebut skriptur atau teks. Dalam Islam tidak ada teks yang tidak *negotiable* atau *interpretable* ketika kita menghadapkannya dengan kebutuhan aktual. Teks sebenarnya berfungsi mengawetkan, menjaga kandungan universalisme Islam. Maka yang perlu kita lakukan adalah menjaga atau mengawetkan substansi atau spiritnya bukan tempatnya. Gerakan liberalisasi tetap menyadari mutlaknya keperluan kepada tempat atau

⁴ Ibid., hal. xiii.

⁵ Komarudin Hidayat, “Islam Liberal Dan Masa Depan,” *Republika*, Selasa, 17 Juli 2001, hal. 4.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: Wahid Institut, 2007), hal. 3.

wadah, tapi ia menentang wadah yang disakralkan.⁷Abdurrahman Wahid, tokoh yang mungkin bisa digambarkan dengan kata-kata yang singkat: kompleks dan *nyleneh*, karena itu cenderung sulit dipahami. Dalam sudut tafsir atas dua kata itu, tergantung siapa yang melihat dan memahami. Bahkan pada masa kepresidenannya, sempat muncul anekdot tentang tiga misteri Tuhan. Bahwa ada tiga misteri Tuhan yang tidak bisa dipahami atau diketahui manusia sebelum hal itu terjadi: jodoh, kematian dan Gus Dur.⁸

Beliau tokoh asli Indonesia (pribumi) yang konsen dengan gagasan liberasi dan pembaruannya. Tokoh yang banyak melahirkan karya dan memberikan kontribusi bagi pembaruan pemikiran keislaman Indonesia. Tokoh yang satu ini membuat perhatian penulis untuk melukakn kajian pemikiran yang terkait dengan Islam liberalnya. Pembaruan Islam yang di gagas oleh Abdurrahman Wahid justru berangkat dari gerakan kultural dalam basis Islam tradisional. Karena dalam pandangan Abdurrahman Wahid nilai-nilai Islam tradisional menawarkan solusi potensial untuk mengatasi masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Corak pemikirannya lebih menitikberatkan pada bagaimana aplikasi esensi ajaran Islam dalam menjawab persoalan sosial yang terjadi di masyarakat secara kongkrit. Islam mampu mentransformasikan nilai-nilai ajaranya dalam menjawab realitas sosial yang selalu dinamis sesuai dengan konteks zamannya.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis diatas, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma Islam liberal Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana pengembangan paradigma Islam liberal Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan agama Islam?

C. Landasan Teori

Liberal menurut bahasa adalah murah hati, dermawan, bebas berkenaan dengan kebebasan bagi induvidu dalam berpendapat dan berargumentasi.⁹dalam tradisi kristen, kalangan liberal adalah mereka yang bebas dari otoritas tertentu. Sebagaimana diketahui ada beberapa jenis otoritas dalam kekristenan, di antaranya ororitas gereja dan al kitab.

⁷ Komarudin Hidayat, "Islam Liberal Dan Masa Depanya," Republika, Rabu, 18 Juli 2001, hal. 4.

⁸ Pengantar Redaksi dalam buku, Greg Barton, Biografi Gus Dur, Penerjemah, Lie Hua, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal. 0.

⁹ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 409

Belakangan , malah ada yang bebas dari otoritas yesus kristus. Kalangan fundamentalis adalah sebaliknya. Istilah liberal yang sekarang ini dianut oleh negara-negara barat dan seluruh pengikutnya, berawal dari adanya kompromi yang terjadi antara pihak agamawan dan golongan ilmuwan Eropa yang tidak puas dengan aturan yang di berlakukan pihak Gereja di dalam masyarakat.

Kesepakatan itu isinya adalah pemisahan antara urusan akhirat yang diberikan wewenangnya kepada pihak agamawan, sedangkan urusan dunia diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Ajaran ini lahir seiring dengan lahirnya sekularisme. Dengan demikian liberalisme adalah anak kandung dari sekularisme. Ia bersaudara dengan kapitalisme dan demokrasi. Dalam islam, khususnya ranah politiknya, terdapat dua jenis liberalisme. *Pertama*, kelompok yang berpandangan bahwa ide negara islam liberal dimungkinkan dan diperlukan karena islam memiliki semangat yang demokratis dan liberal. *Kedua*, kelompok yang berpandangan bahwa islam memiliki ketentuan mengenai lembaga politik dan tidak banyak tuntutan agama yang mewajibkannya.¹⁰

Tokoh-tokoh Islam liberal di indonesia kemudian menjadikan sekularisasi sebagai program penting gerakan leberalisasi Islam. Perjuangan kelompok Islam liberal di Indonesia secara jelas ingin membentuk negara sekuler(demokrasi konstitusional)¹¹. Lewat Djalaluddin, gagasan pembaruan dan liberalisme Islam TimurTengah disebarkan di Indonesia dan Malaysia. Tulisan al-Afghani dan Abduh dalam al-Urwat al-Wutsqa dan al-Manar diterjemahkan dan diterbitkan dalam al-Imam. Tema tentang kemajuan, kebebasan, dan emansipasi wanita mewarnai majalah ini. Majalah al-Imam jadi media Islam pertama yang menyebarkan gagasan liberalisme Islam di Indonesia. Pada 1911 majalah Islam lain, al-Munir, terbit di Sumatera.

D. Metode Penelitian.

Metode adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. ¹²

1. Sifat Penelitian.

Sifat penelitian skripsi ini adalah deskriptif-analitis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya

¹⁰ Nur kholis Setiawan, Akar-Akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al Qur'an, (Yogyakarta: Elsaq, 2008), hal. 18-20.

¹¹ Adian khusaini dkk, Tantangan Sekularisasi Dan Liberelisasi Di Dunia Islam, (Jakarta:Khirul Bayan, 2004), hal. 69.

¹² Paul A Partanto &M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer,hal. 461.

dengan pembahasan. ¹³kemudian data yang terkumpul di susun sebagaimana mestinya, kemudian diadakan analisis.

2. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dalam mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku, majalah, paper, enslikopedi, yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu. ¹⁴

Model penelitian ini adalah bentuk penelitian dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penefsiran terhadap teks wahyu maupun teks non wahyu semisal kitab kuning.

Analisa tekstual dalam studi pustaka yang menemukan antara penefsiran teks dengan signifkansi /relevansi konteks lazim disebut dengan analisa hermeneutik. ¹⁵melalui pendektan hermenutika suatu teks akan dapat didiskripsikan secara filosofis dan hasilnya dapat dianalisa dengan mengaitkan berbagai teori yang ada sehingga diketahui apakah penafsiran teks tersebut mempunyai relevansi dengan konteks sekarang ini. Adapun katagori penelitiannya adalah kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan metode ilmiah, dan tidak memerlukan data-data yang berupa angka. ¹⁶

3. Metode Pengumpulan Data.

Dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data yang dapat berupa buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini berisi kutipan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Senada dengan itu Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan metode dokumentasi merupakan suatu tekhnik pengumpulan data dengan menghimpun

¹³ Anton Baker, Metode Filsafat, (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), hal. 10.

¹⁴ Sarjono, dkk, Panduan Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 21.

¹⁵ Lukman S. Tohir, Studi Islam Interdisipliner (Yogyakarta: Qalam, 2004), hal. 8.

¹⁶ Saifuddin Azwar, Meetode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5.

dan menganalisa dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁷

4. Sumber Data.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang sifatnya kepustakaan yang sumber datanya diambil dari dokumen kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, kitab-kitab, dan bentuk literatur yang lainya sesuai dengan yang diperlukan. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1), Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat. 2), Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Budaya. 3), Islam, Negara, dan Demokrasi, Himpunan Percikan Perenungan Abdurrahman wahid. 4), Membangun Demokrasi. Semua ini buku yang langsung ditulis langsung oleh Abdurrahman Wahid.

b. Sumber Sekunder.

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada. Adapun yang dijadikan sumber sekunder adalah: 1),Ahmad Baso, NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo Liberal. 2), Greg Barton, Biografi Abdurrahman Wahid. 3), Dedy Djamaludi Malik& Idi Subandi Ibrahim, Zaman Baru Islam Indonesia:Pemikiran dan Aksi politik, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholis Majid, dan Jalaludin Rahmat. dan skripsi yang diambil dari buku-buku, kamus, jurnal, dan karya lain yang relevan dengan pembahasan tersebut.

5. Metode Analisa Data.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisa data. Metode pengolahan data yang dipakai adalah metode analisa isi, yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian di klasifikasi sesuai dengan masalah yang di bahas dan dianalisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya di beri kesimpulan.¹⁸

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 221.

¹⁸ Sumardi Suryabrata, Metode Penelitian, (Jakarta: Rajawali Pres, 1993), hal. 87

II. Analisis Konsep Islam Liberal Terhadap Pendidikan Islam

A. Paradigma Pendidikan Islam.

Jika kita amati secara seksama, paradigma pembelajaran tradisional pada umumnya masih terkesan mengesampingkan peran pengembangan potensi nalar dan berkreasi. Banyak orang menimba ilmu pengetahuan, namun mereka ibarat alat perekam bagi ilmu-ilmu yang mereka pelajari, tidak lebih kurang. Kadang mereka mempelajari sebuah kitab dari guru mereka dengan tekun dan konsentrasi, mereka berusaha memahami bacaan bahkan menghafalnya dan mencatatnya.¹⁹ Terdapat dua persoalan dalam pengembangan potensi akal dan berfikir yang penting untuk dikaji. *Pertama*, adalah pengembangan potensi akal dan potensi berfikir kreatif. *Kedua*, tentang pengembangan kajian keilmuan.²⁰

Dua hal inilah yang menjadi konsen dari paradigma Islam liberal, supaya kedua hal tersebut bisa tercapai maka pembelajaran harus membebaskan dan mencerdaskan, memposisikan anak didik sebagai subyek pembelajaran. Pergantian rezim yang lebih demokratis telah membuka wacana baru soal HAM, sehingga mulai digulirkan soal hak-hak ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan agama. Namun, ini tidak berarti persoalan hak sipil dan politik dianggap sudah selesai. Sebab, pelanggaran terhadap hak-hak sipil dan politik masih tetap terjadi di mana-mana, terutama di daerah konflik. Terbukanya ruang baru untuk membicarakan masalah HAM itu juga terjadi dalam pendidikan nasional. Selama masa orde baru, terutama sejak pelita II, bersamaan dengan diperkenalkannya pelajaran PMP, yang terjadi di lembaga pendidikan hanyalah proses indoktrinasi terhadap nilai-nilai yang dikembangkan penguasa.²¹ Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah, pendidikan nasional sudah lama dirasakan tidak memberi ruang bagi tumbuhnya pribadi-pribadi manusia yang memiliki nilai dasar seperti keteguhan dalam berprinsip, konsistensi, integritas, disiplin, bertanggung jawab, kerelawanan, solidaritas sosial, dan toleran terhadap segala bentuk perbedaan. Sebaliknya, pendidikan nasional hanya menawarkan sesuatu yang sifatnya material dan positivistik.²² Pendekatan liberal inilah yang mendominasi segenap pemikiran tentang pendidikan baik pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan non formal seperti pelatihan.

Akar pendidikan ini adalah liberalisme, suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, perlindungan hak, dan

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, Penerjemah: M. Baharudin, (Jakarta: Iqro Kurnia Gemilang, 2005), hal. 20.

²⁰ Ibid., hal. 18.

²¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hal. 312.

²² Ibid., hal. 313.

kebebasan, serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara inkremental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar dari cita-cita barat tentang individualisme. Ide politik liberalisme berkait erat dengan bangkitnya kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Model ideal mereka adalah manusia “rasionalis liberal”, yaitu bahwa semua manusia memiliki potensi sama dalam intelektual.²³ Pendidikan Islam liberal memiliki dua spirit , *pertama*, spirit untuk mengubah kebakuan dalam tradisi pembelajaran agama, Islam liberal mencoba menawarkan pembelajaran yang dinamis dan memerdekakan, yang berorientasi pada pembelajaran aktif komunikatif yang searah. *Kedua*, spirit untuk memberi ruang bagi perbedaan yang terkait dengan budaya dan suku, perbedaan bila dikelola secara baik akan menjadi sumber pembelajaran. Paradigma Islam liberal lebih menganut pada sistem humanis populis yaitu sebuah sistem yang menaruh manusia sebagai tujuan namun tidak bersifat eksklusif melainkan menjangkau semua lapisan termasuk yang masih terpinggirkan, sebuah arah pendidikan ditentukan oleh rakyat dan untuk tujuan memanusiakan manusia. Sistem ini akan menjadikan pendidikan alat pemanusiaan, sehingga kegunaan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan diukur dari kemampun rakyat dan kebutuhan pemanusiaan, diisi dengan hal-hal yang mengangkat derajat manusia dan memberdayakan rakyat, diarahkan sehingga memenuhi kebutuhan dasar manusia hidup dan cita-cita ekonomi sosial rakyat jelata.²⁴ Pendidikan Islam sebagai warisan periode klasik akhir, bukan lagi ditegaskan atas fondasi intelektual spritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya prinsip dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum, adalah di antara indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam dimaksud. Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negara-negara muslim: sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya terhadap pembentukan wawasan intelektual keislaman umat dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan kita. Dualisme dikotomi ini, kemudian diperkuat oleh sistem penjajahan barat atas Islam dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Antar dua sistem hampir tidak ada komunikasinya dimasa lampau dan yang kelihatan dipermukaan adalah sikap dan budaya yang saling mencurigai dan saling

²³ Mansur Fakhri dkk (Penyuting), Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis, (Yogyakarta: Insist Pres, 2005), hal. 25.

²⁴ Francis Wahono, Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 4-5.

mencemburui.²⁵ Dalam konteks pendidikan Islam liberal, pendidikan Islam memberi tempat yang seluas-luasnya bagi berbagai aliran atau faham keagamaan yang berkembang dewasa ini. Pendidikan Islam jangan sampai terjebak oleh satu faham tertentu yang mengakibatkan stagnasi dan kemunduran pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam harus menjadi rumah bersama yang tidak dimonopoli aliran tertentu dan non sektarian, pendidikan yang memberi perubahan pada pola pikir dan tingkah laku yang menghargai pluralitas budaya. Pendidikan Islam liberal memberi ruang pada setiap anak didik untuk mengekspresikan pikiran dan sikapnya tentang agamanya, tanpa harus diuniformasikan. Islam tidaklah hadir dalam bentuk konsepnya yang lengkap sekali jadi. Tetapi Islam hadir di dunia dengan kitab suci dan sunnah Nabi yang turun secara bertahap, bukan tanpa konteks sosial historis. Kita mengenal kemudian *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud*. Hal yang paling universal diajarkan oleh Al-Qur'an adalah moralitas yang diajarkan di dalamnya.

Hal itu pula yang sesuai dengan *maqosidus syariah*. Dalam pendidikan Islam liberal tidak ada pendikotomian dalam tradisi keilmuan yang berkembang dewasa ini, bagi pendidikan Islam liberal bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah yang kuasa, jadi dalam ajaran Islam tidak dikenal istilah pendikotomian ilmu, semua ilmu untuk masyarakat dan berbakti pada kemanusiaan. Paradigma Islam liberal sebagai berikut: paradigma inklusif-pluralis yaitu menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman yang humanis menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Seorang humanis dapat sekaligus religius ketika dia mampu membuat manusia damai dan bahagia dengan tuntutan agama. Paradigma dialogis-persuasif mengandung arti ajakan kepada ajaran agama dilakukan dengan cara-cara dialog, tidak dengan senjata, perang, atau teror. Jika diyakini bahwa kebenaran dari Tuhan, maka kerja maksimal yang dapat dilakukan manusia hanyalah sebatas mengajak, mengundang, tidak memaksa apalagi merusak. Paradigma pemahaman seperti itu hanya bisa lahir dari cara pandang yang melihat konteks dalam menafsirkan teks-teks agama. Meski banyak teks agama yang dapat dipahami secara tekstual, lebih banyak lagi teks agama yang kurang cocok untuk zaman ini bila ditafsirkan secara tekstual.²⁶ Konsep yang ditawarkan oleh pendidikan Islam liberal adalah konsep yang universal yang tidak terbatas pada aliran dan faham tertentu.

²⁵ Ahmad Syafii Maarif, Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan, dalam buku Muslih Usa (Editor), Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 18.

²⁶ Muhammad Ali, "Paradigma Shift Pemahaman Agama," Kompas, 7 Oktober 2003, hal. 4.

Bagi Islam liberal pendidikan adalah usaha untuk memerdekakan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya, merdeka dan berbakati kepada kemanusiaan dengan prinsip-prinsip yang qurani. Sebuah harapan yang memang harus diwujudkan ditengah pluralitas agama dan budaya. Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman suku, agama, bahasa dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendidikan Islam liberal sangat menghargai keanekaragaman tersebut demi terwujudnya pendidikan islam untuk semua yang sesuai dengan karakter keindonesian, sebuah pendidikan yang mencerdaskan dan membebaskan. Masalah pendidikan yang dikaitkan dengan paradigma pembebasan pada masa kontemporer ini, mula-mula terlontar dari pemikir-pemikir Kotolik di Amerika Latin. Oleh karena gagasan mereka dirangkai dalam alur pemikiran yang sistematis dan mendunia, akhirnya umat Islam terkena dampaknya. Ini berarti bahwa dalam ajaran Al-Qur'an kita tidak menjumpai gagasan radikal revolusioner untuk kerja mengubah wajah kenyataan. Ajaran ini banyak sekali, tetapi belum mampu dirumuskan secara sistematis atau canggih menurut bahasa dunia.²⁷ Dalam pandangan pendidikan Islam liberal bahwa, Islam masih dimaknai secara monolitik, tekstual, dan normatif, belum menyentuh permasalahan yang bersifat kemanusiaan dan sosial, bagi pendidikan Islam liberal pendidikan harus menawarkan pembacaan baru terhadap tafsir agama supaya lebih berwajah manusiawi dan membebaskan, sebuah kerangka konsep yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan Islam.

Paradigma Islam liberal jelas dalam melihat persoalan sosial, yang perlu dibenahi dalam paradigma pendidikan kita adalah sikap membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama. Bagi paradigma Islam liberal tidak ada perbedaan dalam bangunan keilmuan, yang membedakan hanya pendekatan dan metodologi yang dipakai untuk mengembangkan kedua ilmu tersebut. jadi yang digagas oleh paradigma Islam liberal adalah pendidikan non dikotomik, semua bangunan disiplin keilmuan saling integrasi dan interkoneksi dalam sebuah bangunan yang kokoh. Yang diperlukan sekarang adalah kemauan dan kesungguhan agar masalahnya cair secara intelektual. Bila kualifikasi ini telah dimiliki, maka khazanah ilmu akan menjadi akrab dengan kita. Tetapi sebaliknya, jika kita masih beku secara intelektual dan wawasan keagamaan masih sempit dan didominasi oleh berhalo golongan, maka jangan heran jika posisi sebagai konsumen masih tetap berlangsung lebih lama. Di sini akan sangat tergantung pada kecerdasan kita dalam menentukan pilihan yaitu sebagai pilihan yang cerdas dan selalu kritis. Eksistensi agama dalam kaitanya dengan pendidikan lebih bersifat *implisit*, dalam kaitanya dengan nilai-

²⁷ Ibid., hal. 21.

nilai. Dari pandangan yang sekuler itu pula timbul kecenderungan baru, yaitu menyamakan agama dengan humanisme universal sebagaimana yang tampak di dunia barat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini. Konsep pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikatnya.²⁸ Pandangan Gus Dur terkait dengan paradigma pendidikan Islam liberal adalah terkait konsep pembaruan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Dalam liputan istilah yang pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara menyampaikan kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran”. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajaran yang benar tentang Islam.²⁹ Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non agama yang bersereb-sereb di seluruh penjuru dunia. hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin dimana-mana, adalah respon umat Islam terhadap “tantangan modernisasi”. Tantangan seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, adalah respon yang tak kalah bermanfaatnya bagi pendidikan Islam, yang perlu kita renungkan secara mendalam, pendidikan Islam yang peduli terhadap lingkungan hidup, kemiskinan, dan masalah sosial yang lain. Pendidikan Islam harus mampu “meluruskan “ responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana.³⁰

Pemberdayaan sekolah dengan memberi otonomi yang lebih luas di samping menunjukan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga diharapkan dapat dipakai sebagai sarana peningkatan efisiensi pendidikan. desentralisasi urusan pendidikan mutlak perlu dilakukan karena alasan-alasan sebagai berikut (1) wilayah indonesia yang secara geografis sangat luas dan beraneka ragam, (2) aneka ragam golongan dan lingkungan sosial , budaya, agama, ras, dan etnik serta bahasa, (3) besarnya jumlah dan banyaknya jenis populasi pendidikan

²⁸ M. Rusli Karim, Pendidikan Islam Sebagai Upaya pembebasan Manusia, dalam Buku Muslih Usa (ed), Pendidikan Islam di Inonesia, hal. 29.

²⁹ Abdurrahman Wahid dalam buku Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda dan Islam Kita Agama Masyarakat Negara Daemokrasi, hal. 225.

³⁰ Ibid., 225.

yang tumbuh sesuai dengan perkembangan ekonomi, iptek, perdagangan, dan sosial budaya, (4) perkembangan sosial politik, ekonomi, budaya yang cepat dan dinamis menuntut penanganan segala persoalan secara cepat dan dinamis.³¹

Peningkatan kualitas belajar mengajar dapat dicapai disebabkan pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cepat (cukup di tingkat lokal) dan karena meningkatnya semangat guru maupun pengelola sekolah untuk melakukan tugasnya dengan baik. Pemerintah berkewajiban menjamin terwujudnya keadilan dan pemerataan pendidikan bagi semua warga dan sekolah. Untuk itu pemerintah melakukan tindakan-tindakan politik yang dibutuhkan. Oleh karena itu ekonomi pendidikan akan berhasil jika para pemimpin mampu membangun konsensus dengan berbagai pihak. Kerangka konsep kebijakan atas pemerintah pusat di daerah harus sepadan terutama dalam kebijakan fiskal, dan manajemen keuangan.³²

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam liberal adalah terbentuknya pribadi yang unggul dalam pemikiran, hasil karya dan mempunyai kepedulian terhadap sesama serta mampu berfikir kritis-konstruktif dalam memecahkan persoalan sosial dan keagamaan. Pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal sholeh.³³ Pendidikan sebagai sebuah proses adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar dalam rangka mencapai kematangan intelektual, sosial, dan spritual. Pendidikan dalam arti luas adalah berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilakukan di sekolah, di luar sekolah dan keluarga.

Dalam proses pendidikan tersebut, kesemuanya ini termasuk para pendidik, guru, dosen, sebenarnya tengah terlibat dalam suatu pergumulan politik atau ideologi.³⁴ Tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang mampu melahirkan hal-hal baru, tidak sekedar

³¹ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25.

³² Ibid., hal. 27-29.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.57.

³⁴ Mansur Fakih, *Idiologi pendidikan*, dalam Ahmad Arifi, "Idiologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islami Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, vol. IV, No. 2, 2007.

mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya sehingga menjadi manusia kreatif, penemu dan penjelajah. Tujuan kedua pendidikan adalah untuk membentuk jiwa yang mampu bersikap kritis, membuktikan dan tidak menerima begitu saja apa yang diajarkan.³⁵ Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari eksese negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dalam pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Kandungan dalam materi pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis, yakni pemilahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, bahkan mendudukannya secara diametral.³⁶ Dalam perkembangannya, pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun. Dua bentuk model yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisional dalam perkembangannya lebih menekankan aspek doktriner normatif yang cenderung literalis, eksklusif, dan apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya. ³⁷Salah satu tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membangun kepribadian manusia. Secara umum proses pendidikan berbeda dengan proses industri, pendidikan identik dengan proses pengembangan yang bertujuan agar membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung dalam diri manusia.³⁸

Tujuan pendidikan Islam menurut Islam liberal adalah terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa dan Islami, yang peduli terhadap realitas sosial, ketimpangan sosial dan kritis terhadap agama maupun kekuasaan. Sebuah harapan ditengah kondisi masyarakat yang mengalami berbagai krisis baik krisis politik, ekonomi maupun budaya. Produk pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan Islam adalah pribadi yang mempunyai jiwa pluralitas dan menghargai perbedaan. Tujuan besar yang ingin dicapai oleh Islam liberal adalah

³⁵ Jean Piaget, dalam buku Jerome S. Arcaro, Pendidikan Berbasis Mutu, penerjemah: Yosol Iriantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.71.

³⁶ Ahmad Syafii Ma'arif, Rekonsiliasi Epistemologi Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Keniscayaan, dalam "pengantar" buku M. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2004), hal. 5-6.

³⁷ Ibid.

³⁸ Murtadha Muthahhari, Konsep Pendidikan Islam, hal. 50.

terbentuknya pribadi yang memiliki semangat kebangsaan, patriotisme dan berkarakter Indonesia. Tujuan pendidikan menurut Gus Dur dalam program partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah: mendorong langkah reorientasi pendidikan dari sekedar penyediaan tenaga kerja menjadi pendidikan untuk penyadaran dan pembebasan, mengubah pengajaran yang berwajah doktriner, menjadi pendidikan yang bersifat dialogis, mengusahakan fleksibilitas kurikulum agar bisa disesuaikan dengan daerah di mana pendidikan itu diterapkan, mengusahakan pemerataan subsidi di semua level, mendorong pemerintah agar lebih memperhatikan pendidikan non formal dan pendidikan luar sekolah, mengusahakan sebuah policy pemerintah yang memberi peran lebih luas pada lembaga pendidikan yang dikelola lembaga swasta, mengusahakan rekrutmen tenaga pengajar secara terbuka dan berasal dari berbagai sumber baik dari kalangan peneliti, praktisi, profesional kalangan bisnis, industri dan intelektual bebas sejauh memenuhi kriteria akademis, mempertahankan pendidikan di Pesantren tetap menjamin otonomi dan kemandirian pesantren, menolak komersialisasi pendidikan dan pendidikan yang murah dan berkesinambungan.³⁹ Pendidikan harus selalu berdialektika dengan keadaan zamanya. Tanpa semangat yang demikian, maka tujuan pendidikan justru menjadi alat untuk mencrabut masyarakat dari kultur yang selama ini diwarisinya. Pendidikan harus mampu dan sekaligus harus bertanggung jawab menjawab setiap masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar tujuan pendidikan memiliki basis sosial dan kultural. Pendidikan dimanapun tidak pernah bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial dimana pendidikan diselenggarakan.⁴⁰ Pendidikan Islam pada masa kini harus lebih kontekstual dan membumi, tidak diarahkan pada nilai moral atau etika secara semu apalagi *indoktrin oriented*. Tidak berkutat pada penghafalan teori dan rumus-rumus saja, tetapi harus diarahkan untuk melatih kemampuan berfikir dalam merespon setiap perubahan dan perkembangan yang muncul serta mengambil alternatif pada persoalan tersebut. kontekstualisasi pendidikan harus diupayakan untuk membangun peradaban masyarakat madani yang lebih adil dan manusiawi.⁴¹ Misalnya pada persoalan-persoalan kemanusiaan,

³⁹ Penulis dapat data dari koran Tempo edisi khusus pemilu 2004, tanggal dan hari tidak terlacak. dalam edisi ini banyak dipaparkan profil dan program partai peserta pemilu, Khususnya PKB, setidaknya pemikiran PKB bisa untuk melacak kecenderungan dan pemikiran pendidikan Gus Dur.

⁴⁰ Firdaus M. Yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. xii.

⁴¹ Bahrudin, "Pendidikan Islam Yang Antisipatif," Pelita, Sabtu, 8 Maret 2003, hal. 3.

lingkungan, pembelaan pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan, hak asasi manusia, dan sebagainya.

Singkatnya sistem pendidikan Islam pada masa kini dan mendatang harus lebih antisipatif, korelasi antara ideal dan kenyataan harus signifikan. Untuk melakukannya adalah petama-tama harus “membongkar” baik sistem maupun materi pendidikan Islam yang selama ini diterapkan. Hal ini menuntut suatu sikap dimana seorang pendidik harus mampu melepaskan kecenderungan fanatisme dan lebih mengembangkan pemikiran yang dialogis dan demokratis.⁴² dalam perspektif kritis, tujuan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan ideologi dominan yang tengah berlaku di masyarakat, serta menentang sistem tersebut untuk memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju suatu masyarakat yang adil. Tugas ini dimanifestasikan dalam bentuk kemampuan menciptakan ruang agar muncul sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang tidak adil, serta melakukan dekonstruksi terhadap diskursus yang dominan dan tidak adil menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa netral, obyektif dari kondisi masyarakat.⁴³ Pendidikan harus dimaknai dalam kerangka relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi, pendidikan dapat berwajah ganda: bisa menjadi alat domestikasi atau liberasi, pendidikan sebagai media liberasi. Dan tugas utama pendidikan adalah untuk mengembangkan kesadaran kritis. Visi kritis pendidikan terhadap sistem yang dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru dan lebih adil.⁴⁴ Untuk menciptakan manusia Indonesia masa depan yang berkualitas secara spritual, emosional, maupun intelektual ada beberapa hal yang harus diperhatikan: *pertama*, sekolah menegaskan misinya mengasah ketiga aspek *human capability* utama peserta didik, yaitu kecerdasan spritual, sebagai *top priority*, kecerdasan emosional sebagai *second priority*, dan kecerdasan intelektual sebagai *third priority*. *Kedua*, misi tersebut benar-benar dijadikan dasar dan semangat dari setiap kebijakan, peraturan, program sekolah. *Ketiga*, setiap mata pelajaran memuat pencerdasan spritual, emosional, dan intelektual sekaligus dalam kisi-kisinya maupun ilustrasinya.⁴⁵ Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri dan prinsip-prinsip tujuan pendidikan yang istimewa dan berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya. Ciri-ciri

⁴² Ibid.

⁴³ Mansur Fakhri dkk (penyunting), Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis, (Yogyakarta: Insist Pres, 2005), hal. xiv.

⁴⁴ M. Agus Nuryanto, “Mengenal Mazhab Pendidikan Kritis,” Kompas, Selasa, 18 Maret 2003, hal. 4.

⁴⁵ Audith M Turmudhi, “Membalik Paradigma Pendidikan,” Kedaulatan Rakyat, Selasa, 10 Juni 2003, hal. 10.

tujuan pendidikan Islam yang menonjol adalah: *pertama*, sifatnya yang bercorak agama dan akhlaq, *kedua*, sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan masyarakat, *ketiga*, sifat keseimbangan, kejelasan, tidak ada pertentangan antara satu unsur dan cara pelaksanaannya, *keempat*, sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku dan kehidupan, memperhitungkan perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat, kebudayaan, dinamika dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.⁴⁶ Kemudian mengenai prinsip umum yang menunjukan kepada prinsip terpenting yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam meliputi: (1), prinsip menyeluruh, (2), prinsip keseimbangan dan kesederhaan, (3), prinsip kejelasan, (4), prinsip tak ada pertentangan, (5), prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, (6), prinsip perubahan yang diinginkan, dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.⁴⁷

C. Aspek Guru.

Guru dalam pandangan Islam liberal adalah pribadi yang mempunyai kecakapan keilmuan dan profesional dalam menjalankan proses pembelajaran. Guru dalam konteks ini mempunyai fungsi sebagai transformator gagasan dan pengetahuan dengan cara yang lebih bermakna dan membebaskan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁸ Ikhwan al-Shafa menempatkan pendidik (guru) pada pisisi strategi dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, dan etos keilmuan. Ikhwan menganggap bahwa mendidik sama dengan menjalankan fungsi “bapak” kedua, karena pendidik atau guru merupakan bapak bagimu, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwamu. Guru adalah pembentuk rupa mental-rohaniyahmu, sebab guru telah menyuapi jiwamu dengan ragam pengetahuan dan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keabadian.⁴⁹ guru dalam konteks Islam liberal adalah pribadi yang memiliki empat kompetensi, kompetensi personal, sosial,

⁴⁶ M. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik, hal. 57.

⁴⁷ Ibid., hal. 57.

⁴⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2.

⁴⁹ Ikhwan al-Shafa, “Firihab al-Ikhwan al-Shafa” dalam M. Jawad Ridla, Tiga Utama Teori Pendidikan, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 169.

pedagogik, dan profesional. Guru yang memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berfikir kritis, kreatif dan memproduksi pengetahuan baru, tidak menghafal secara normatif dan tekstual. Guru dengan berbagai strategi dan metode yang menyenangkan dan memerdekakan. Guru yang mampu memotivasi siswa untuk terus belajar dan membaca sampai ada batas. Guru yang memberi kemerdekaan bagi siswa untuk berbeda pendapat dan mencari gagasan baru diluar gagasan yang sudah mapan. Guru yang memberi inspirasi kepada siswa untuk terus berkarya dan berproses menuju sebuah kemajuan dan kesuksesan. Pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad tafsir misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang bertanggung jawab dalam mendidik adalah orang tua. Tanggungjawab ini disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal; karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggungjawab mendidik anaknya, kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu kedua orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya, sukses anak adalah sukses orang tuanya.⁵⁰ Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar pendidikan.⁵¹

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Seorang guru profesional dia menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu lainnya. Tambahan lagi dia telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan untuk jenis pekerjaan ini maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil usahanya akan lebih baik. Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan yang

⁵⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam dalam buku Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 114

⁵¹ Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

berat. Beberapa diantaranya ialah: 1), harus memiliki bakat seorang guru, 2), harus memiliki keahlian sebagai guru, 3), memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, 4), memiliki mental yang sehat dan berbadan sehat serta memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, 5), guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila dan guru adalah seorang warga negara yang baik.⁵² Dalam pandangan Gus Dur guru adalah seorang yang menempatkan agama sebagai nilai luhur yang membawa nilai kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan. Guru dalam pandaganya pribadi yang mengajarkan wawasan keagamaan masyarakat secara inklusif, dan toleran agar terwujud persaudaraan sejati lintas pemeluk agama, ikut serta mengembangkan dialog dan kerja sama antar agama dalam menanggulangi masalah kemanusiaan yang erat kaitanya dengan upaya memperkuat salasilah pengertian dan toleransi antar iman dan agama.⁵³ Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang.⁵⁴ Memerhatikan bahwa belajar bagi orang dewasa akan menghasilkan perubahan perilaku, baik dalam hal pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap, maka fungsi pendidik dapat dikatakan sebagai :1), penyebar pengetahuan, 2) pelatih keterampilan dan perancang pengetahuan belajar kreatif. Dilihat dari fungsinya tersebut, pendidik orang dewasa mempunyai berbagai sebutan antara lain tutor, fasilitator dan sumber belajar.⁵⁵

Interaksi pembelajaran akan tercipta dengan baik bila dalam proses tersebut memperhatikan masukan belajar yang berfungsi sebagai komponen-komponen. Salah satu masukan yang penting adalah subyek

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 117-118.

⁵³ Gus Dur dalam *Partai Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta: PKB press, 2005), hal. 30.

⁵⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problem, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, hal. 17.

⁵⁵ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 47.

belajar yang berupa motivasi belajar, minat, bakat, tingkat intelegensi, hasil-hasil belajar masa lalu, ketekunan, dan sebagainya. Kondisi tersebut biasanya disebut dengan kondisi internal subyek. Bila kondisi internal mendapat perhatian yang cukup dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan merasa dapat pembelajaran yang lebih bermakna. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran lebih menekankan ranah kognitif, afektif, psikomotorik pada diri subyek didik. Pendidik dalam pendekatan ini sebagai fasilitator dalam membantu dan membangun konsep diri dan jati diri bagi subyek didik. Dalam proses belajar mereka diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, diperhatikan dan dimanusiawikan.⁵⁶ Guru dalam konteks paradigma Islam liberal adalah guru yang membebaskan dan memerdekakan. Guru yang memposisikan subyek didik sebagai manusia yang merdeka dan memiliki potensi sehingga pembelajaran memberi ruang yang seluas-luasnya bagi subyek didik untuk berkembang secara maksimal. Guru harus bersifat demokratik dan transformatif dalam mengembangkan bahan ajar, yang tidak terpaku pada kurikulum yang bersifat baku dan statis, namun guru dalam konteks ini mampu menjadikan sesuatu yang ada disekelilingnya sebagai sumber belajar, singkatnya semua yang ada di alam ini bisa dibuat sebagai sumber belajar. Guru yang memberi kemerdekaan sepenuhnya kepada subyek didik untuk berkembang, bersikap kritis. Guru harus mampu membentuk kesadaran kritis subyek didik untuk bisa menghargai perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat majemuk. Guru yang menghargai pluralitas dan toleransi antar umat beragama guru yang tidak fanatik pada satu faham atau aliran tertentu atau guru yang faham tentang semua aliran atau faham yang berkembang di tengah, guru yang tidak berpolitik praktis, tapi faham politik, guru harus berdiri disemua golongan masyarakat. Pendidikan demokrasi bukan hanya merupakan suatu prinsip tetapi pengembangan tingkah laku yang membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan. Dalam konteks pendidikan Islam liberal guru amatlah penting, agar peserta didik juga ikut dimerdekakan untuk belajar dan bermakna. Guru selama ini lebih menjadi perpanjangan birokrasi pemerintahan yang militeristik. Selama orde baru dan sisa-sisanya sampai saat ini, baik guru maupun murid telah dipasung kebebasannya dalam berkreasi dan dalam menjadi dirinya sendiri. Laksana sekrup, mereka selama ini adalah perangkat pendidikan bukan pelaku pendidikan. Gaji guru yang rendah adalah kontrol yang tersisitem, agar guru tetap dapat dipegang partai pemerintah. Gaji rendah juga membuat guru rentan terhadap kemerdekaan politik. Guru yang merdeka cenderung kuat memberikan dan menciptakan

⁵⁶ T. Danny S, "pendekatan Humanistik Perspektif dalam Peningkatan SDM", Kedaulatan Rakyat, Kamis, 26 Juli 2001, hal. 8.

ruang kemerdekaan bagi peserta didiknya. Sehingga yang dilahirkan oleh sistem pendidikan pasca reformasi adalah manusia-manusia merdeka yang sadar akan kemampuan, arti hidupnya, dan tugas untuk memanusiakan manusia. Hanya dengan cara itulah, bangsa Indonesia yang besar jumlahnya akan menjadi besar dalam dampak dan sumbangnya bagi warga dunia yang semakin canggih dan beradab.⁵⁷ Guru terutama organisasi yang manauginya mengemban tanggung jawab agung kalau kebijakan apapun selalu punya imbas bagi sektor pendidikan. Layak jika kemudian guru yang telah lama mengorganisasi diri mulai beranjak untuk mendesak tuntutan publik yang mestinya berpihak pada mereka. Tugas mengorganisasi sama mulia dengan mengajar. Tan Malaka, dulu dengan sekolah rakyatnya, telah menupuk kesadaran siswa kalau belajar bisa melalui realitas. Memang kini telah tiba waktunya bagi guru untuk tidak sekedar menyandarkan harapan atau menunggu dengan sabar kebijakan penguasa. Menuntut dan menekan sama halnya dengan melatih untuk terus berfikir kritis. Guru tidak bisa lagi diam menerima segala penderitaan, guru perlu melancarkan tuntutan, melakukan gugatan, dan yang lebih penting lagi adalah mengatakan “tidak” jika kebijakan pendidikan merugikan kebijakannya.⁵⁸

Merawat akal budi, memyemaikan nilai-nilai kemanusiaan dan berpijak pada keadilan menjadi identitas yang melekat pada guru. Dengan berhambra pada nilai-nilai itulah guru selayaknya berada dibaris terdepan dalam bentang kehidupan sosial. Karenanya, sudah saatnya pendidikan yang meluluskan para guru melakukan upaya perubahan pembaruan. Perubahan bukan pada materi pembelajaran, melainkan juga metode yang selama ini tidak melihat kebutuhan dan keperluan siswa. Metode yang selalu seragam sudah tidak masuk akal dalam menjawab perubahan drastis yang terjadi. Guru, di mana pun memang layak mempertahankan kepribadian yang selalu hangat dan terbuka. Pribadi yang membuatnya layak menjadi pelindung dan sandaran bagi kagelisahan dan kegembiraan siswa.⁵⁹ Lemahnya kemampuan menulis guru tidak terlepas dari dosa pemerintah masa lalu, dalam hal ini lembaga yang melahirkan guru itu sendiri, seperti IKIP. Sebelum IKIP menjadi universitas, mahasiswa IKIP diperkenankan untuk mengambil jalur skripsi dan non skripsi. Hal ini berbeda kalau di universitas. Kebanyakan mahasiswa mengambil jalur non skripsi dari pada non skripsi. Pertimbangan mahasiswa tersebut adalah,

⁵⁷ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan Antara Komptisi dan Keadilan*, hal. 120-121.

⁵⁸ Eko Prasetyo, “Para Guru Jangan Hanya Diam Dan Sabar”, *Majalah Basis*, Agustus 2005, hal.46.

⁵⁹ Ibid.

pertama, penyelesaian studi bisa lebih cepat. *Kedua*, tidak ada yang signifikansi yang cukup berarti bila mahasiswa tersebut lulus dan masuk pegawai negeri antara yang skripsi dengan yang tidak skripsi. Akibatnya terasa saat ini banyak guru yang enggan menulis.⁶⁰

D. Aspek Peserta Didik.

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁶¹ dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebut di atas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dalam bahasa arab dikenal tiga istilah untuk menunjukan anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz*(jamaknya) *talmidz* yang berarti murid, dan *thalibil al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar, mahasiswa.⁶² Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaanya hanya terletak pada penggunaanya. Pada sekolah yang tingkatanya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatnya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi digunakan istilah *thalibil al-ilm*. Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah. Sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru.

Karena ilmu berasal dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya anak didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia yang disukai Allah, dengan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah.⁶³ karena seorang pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru, maka muncul pula etika pergaulan yang baik yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya. Bagian ini yang

⁶⁰ Asyraf Suryadin amsyar, "Menunggu Tulisan Guru," Majalah Gerbang, Edisi 4 TH. II, Oktober 2002. hal. 25.

⁶¹ H.M Arifin, dalam buku Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, hal. 131.

⁶² Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 79 dan 238.

⁶³ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, hal. 132.

pada akhirnya membawa konsep tentang akhlak murid pada gurnya serta konsekuensi jika akhlaq yang demikian itu tidak ditegakan. Selain memerlukan bantuan guru, seorang anak didik yang sedang belajar juga memerlukan kawan tempat mereka berbagai rasa dan belajar bersama. Teman ini diyakini sangat besar pengaruhnya dalam kesuksesan belajar, maka muncul pula etika atau akhlaq yang harus dilakukan antara sesama pelajar serta cara mencari kawan yang baik dan seterusnya.⁶⁴ Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlaq yang harus dimiliki anak didik, yaitu: 1), seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. 2), seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiaskan jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri pada Tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan. 3), seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. 4), seorang anak murid wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru.⁶⁵ Selain itu terdapat pula pendapat Athiyah al-Abrasy yang mengungkapkan hal penting sebagaimana disebutkan di atas, juga menumbuhkan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, seorang anak didik hendaknya tekun belajar, bangun di waktu malam. *Kedua*, ia harus menyayangi dengan sesama temanya, sehingga merupakan suatu persaudaraan yang kokoh. *Ketiga*, seorang anak didik harus tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu subuh.⁶⁶

Peserta didik dalam pandangan Islam liberal sebagai individu yang merdeka, memiliki potensi dan bebas untuk berfikir kritis dan memiliki kapadulian sosial. Bebas berpendapat dan bereksplorasi untuk menemukan pengetahuan dengan bahasanya sendiri tanpa ada paksaan. Dalam konteks Islam liberal peserta didik sebagai sabyek pendidikan. Dengan demikian peran peserta didik sangat dihormati dalam konteks dia sebagai manusia yang mempunyai potensi dan kecerdasan bawaan. Pendidikan adalah proses “produksi kesadaran kritis”, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender maupun kesadaran kritis lainnya. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bagi aparatus dominasi selalu digunakan untuk melanggengkan dan melegitimasi dominasi mereka. Maka hakikat pendidikan tidak kurang dan tidak lebih sebagai sarana dan untuk memproduksi sistem dan

⁶⁴ Ibid, hal. 134.

⁶⁵ Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, terjemah Ibrahim Husen Fahmi (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 174.

⁶⁶ Al-Abrasy, Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Islam, terjemah Bustani, A Ghani (Bandung: PT AL-Maa’rif, 1974), hal. 141.

struktur sosial yang tidak adil seperti sistem relasi kelas, relasi gender, rasisme ataupun sistem relasi yang lainnya.⁶⁷ Merdeka adalah fitrah yang telah dibawa manusia sejak kehadirannya di dunia, dan oleh karenanya pendidikan harus sejalan dengan hakikat ini, karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas yang obyektif maupun subyektif karena kesadaran obyektif dan subyektif adalah fungsi dialektis dalam diri manusia sehubungan dengan kenyataan yang selalu bertentangan yang harus dipahami dan dihadapi. Maka pendidikan harus dikembalikan pada fungsinya. Pendidikan bukan alat kekuasaan. Pendidikan harus memberi keluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan sendiri, bukan pertanyaan orang lain. ⁶⁸anak manusia yang berhakikat kemerdekaan manusia menentukan proses pemanusiaan yang menghormati kemerdekaan manusia. Oleh sebab itu proses belajar-mengajar bukanlah mendukung kemerdekaan manusia tetapi justru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi kreativitas serta menemukan sendiri-sendiri berdasarkan kemampuan memilih dari peserta didik. Proses belajar berupa indoktrinasi, menghafal dari buku, mengikuti sistem bank, sangat bertentangan dengan kemerdekaan berpikir peserta didik. Proses belajar-mengajar mandiri tidaklah membebaskan guru profesional dari penguasaan ilmu pengetahuan dan proses belajar-mengajar.⁶⁹

E. Aspek Materi

Materi-materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam formal maupun non formal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Semua jenis ilmu yang dikembangkan para ahli pikir Islam dari kandungan Al Qur'an dapat diklasifikasi sebagai berikut. Al-Farabi mengklasifikasi ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an. Klasifikasi sains yang menurut Islam seperti disusun al-Farabi di atas didasarkan pada hierarki (susunan) yang telah membentuk sistem matriks dan menjadi latar belakang munculnya sistem pendidikan Islam. Para ahli pikir muslim, mengembangkan sains dalam Islam bersumber pada Al Qur'an, yang diibaratkan sebagai sebuah pohon

⁶⁷ Mansur Fakih dkk (Penyuting), Pendidikan Populer Membangun Keadaran Kritis, hal. xi

⁶⁸ Roem Topatimasang, Sekolah Itu Candu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. v-vi.

⁶⁹ H.A.R. Tilaar, Manifestasi Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kompas, 2005), hal. 116.

yang bercabang-cabang dengan daun-daun dan buahnya yang lebat yang bercorak dan membawa sifat-sifat sesuai dengan karakteristik pohon itu sendiri.⁷⁰ penulis berasumsi bahwa masalah utam pengajaran agama paling tidak ditandai oleh hal-hal sebagai berikut.

Paradigma pendidikan Islam liberal yang terkait dengan aspek materi meliputi. Mangkaji tentang hak-hak minoritas perspektif pendidikan Islam, karena banyak materi pendidikan Islam yang kurang memerhatikan hak-hak minoritas atau bahkan kurang mendapat tempat. Yang digagas Paradigma Pendidikan Islam liberal adalah adanya bahasan khusus yang terkait dengan hak minoritas baik minoritas karena agama, suku maupun budaya. Hal ini penting mengingat Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai etnis yang berbeda. Kesadaran menghormati minoritas merupakan keharusan untuk menciptakan kondisi yang aman dan damai sesuai ajaran agama. Bahasan yang kedua yang digagas oleh paradigma pendidikan Islam liberal adalah terkait dengan demokrasi perspektif Islam atau demokrasi berbasis Al-Qur'an. Dalam konteks ini materi pendidikan Islam membahas tentang konsep demokrasi, hakikat demokrasi, prinsip-prinsip demokrasi menurut Islam. Hal ini penting supaya umat Islam sadar politik dan tahu dasar-dasar ilmu politik islam, mengingat perkembangan saat ini banyak teori politik barat yang menghegemoni kesadaran umat Islam pada umumnya. Sehingga umat Islam kehilangan ruh ilmu politik yang seharusnya membawa kemaslahatan umat dan kedamaian publik. Materi yang lain adalah terkait dengan hak-hak perempuan. Paradigma Islam liberal mencoba meletakkan posisi perempuan sebagai makhluk Allah yang harus dihormati dan dihargai, materi pendidikan Islam harus membahas hak-hak perempuan secara adil yang tidak bias gender. Karena banyak ditemui materi pendidikan Islam yang kurang peka terhadap persoalan perempuan, hak-hak perempuan dan lain sebagainya.

Hal ini penting mengingat posisi perempuan sampai saat ini hanya sebagai pelengkap saja. Banyak ketidakadilan yang dialami oleh perempuan terkait dengan hak politik, berpendapat, hak berkumpul dan bermusyawarah. Pendidikan Islam libreal harus melakukan pembelaan terhadap posisi perempuan yang dihegemoni oleh sistem. Materi yang lain adalah hak-hak non muslim. Non muslim mempunyai hak yang sama untuk bisa hidup damai dan berdampingan dengan umat yang lain. Pendidikan Islam harus memberi bahasan materi yang terkait dengan hak-hak non muslim yang adil sesuai prinsip demokrasi Islam. Materi yang lain adalah terkait dengan kebebasan berfikir. Pendidikan Islam liberal mengembangkan kebebasan berfikir supaya banyak ide-ide baru yang

⁷⁰ Ibid.

muncul, bagi Islam liberal, pengetahuan, ide, dan gagasan baru akan diperoleh jika adanya kebebasan berfikir. Dalam konteks ini diharapkan akan melahirkan siswa yang kritis, merdeka dan menghargai pluralitas. Demikian materi yang dikembangkan oleh paradigma pendidikan Islam liberal, bukanya Islam liberal tidak berpijak pada Al Qur'an tapi menjadikan teks yang hidup dan berkembang sesuai dengan zaman. Mengingat materi yang ditawarkan oleh Islam liberal saat ini menjadi wacana dan isu menglobal dan senter jadi kajian berbagai disiplin ilmu, jika pendidikan Islam masih berkuat pada materi fiqih, akhlaq, ibadah maka pendidikan Islam akan ketinggalan zaman. Bukanya Islam liberal meninggalkan itu semua, bagi Islam liberal itu hal penting dan sangat mendasar namun pendidikan Islam harus membuka diri atas fenomena global yang saat ini berkembang. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam liberal adalah pendidikan Islam yang terbuka, humanis dan berpihak pada komunitas yang terpinggirkan.⁷¹

F. Aspek Evaluasi.

Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan Islam adalah evaluasi atau penilaian. Barhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam yujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka dinilai gagal. Dari sisi ini dapat difahami betapa urgennya evaluasi dalam proses pendidikan Islam.⁷² Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dengan memberi nilai sementara. Dalam pandangan pendidikan Islam yang berparadigma liberal, siswa harus dipandang sebagai individu yang mempunyai otoritas individu pula, sebagai manusia yang merdeka, kritis, dan berhak membahasakan pengetahuan dengan bahasa sendiri. Sebuah pribadi yang kreatif dan mempunyai ide-ide baru untuk mengembangkan kritik pengetahuan terhadap pengetahuan yang konvensional yang otoritatif dan doktriner. Maka gagasan yang ditawarkan oleh pendidikan ini adalah bahwa sistem evaluasi tidak hanya diberlakukan kepada siswa saja tetapi juga kepada guru, dan seluruh stakeholder sekolah supaya tidak ada dominasi. Sebab pendidikan merupakan seluruh satuan yang saling bekerja sama, mengevaluasi, membangun untuk tujuan bersama. Selama ini evaluasi

⁷¹ Charles Kurzman, (editor) Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang isu-isu Global, hal. xiii-liii.

⁷² Samsul Nizar, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 76.

terhadap siswa hanya terbatas pada ranah kognitif saja dan itu pun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat, menghafal sekian materi yang telah dikenalkan guru. Domain sikap afektif, apalagi psikomotorik, lepas dari proses evaluasi. Ini berarti proses-belajar mengajar hanya mengejar penumpukan materi dan informasi.⁷³ Bagi pendidikan Islam liberal harus ada perubahan paradigmatis, termasuk dalam wilayah evaluasi. Evaluasi bukan alat untuk menghakimi siswa, tetapi evaluasi hanya sebatas untuk memetakan keahlian dan disiplin ilmu yang dikuasai siswa dan tidak penyeragaman. Sebab, potensi dan kecenderungan siswa untuk mencintai ilmu berbeda-beda, evaluasi harus menghargai kemajemukan siswa. Evaluasi harus menyentuh ketiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan Islam liberal yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif lebih menitikberatkan kecardasan intelektual siswa dalam penguasaan materi yang telah disampaikan. Evaluasi afektif lebih menitikberatkan kemampuan dan kualitas sikap (akhlak) yang dimiliki oleh peserta didik. Dan evaluasi psikomotorik lebih menitikberatkan pada ketrampilan dan keahlian peserta didik. Ketiga aspek evaluasi ini harus menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang ada kaitannya dengan pendidikan. Dalam pandangan Islam liberal evaluasi yang lebih penting dilakukan harian dengan catatan mengenai perkembangan anak. Dan evaluasi proses lebih penting dari pada evaluasi tujuan.⁷⁴

Dalam pandangan ini siswa maupun guru dipandang sebagai entitas indivisual yang memiliki tanggung jawab vertikal dan horisontal. Dengan pandangan ini, baik siswa maupun guru sesungguhnya sama-sama memiliki tanggung jawab lebih tinggi.⁷⁵ Dalam proses pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasar standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spritual-religius, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti pada Tuhan dan masyarakatnya.⁷⁶ Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu, 1) sikap dan pengamalan pribadinya, hubungan dengan Tuhan. 2) sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan

⁷³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hal. 212.

⁷⁴ Ibid. 213.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 162.

masyarakat. 3) sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar. 4) sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku *khalifah* di muka bumi.⁷⁷ Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam. *Pertama*, dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. *Kedua*, dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, dari segi ahli fikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu bagi para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. *Keempat*, dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu mereka untuk membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.⁷⁸ Pendidikan Islam secara rasionalis-filosofis adalah bertujuan untuk membentuk manusia paripurna, beranjak dari konsep ini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi dialektikal horizontal. *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal.⁷⁹

G. Aspek Metode.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Karenanya metode adalah syarat untuk efisiensi aktivitas pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karean tujuan pendidikan itu akan secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.⁸⁰ Secara literel metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu, *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Samsul Nizar, *Filasafat Pendidikan Islam*, hal. 78.

⁷⁹ Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 126.

⁸⁰ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj.H.M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1900), hal. 197.

Jadi metode berarti jalan yang dilalui.⁸¹metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kata kunci untuk mengembangkan metode Pendidikan Islam liberal adalah sejauh mana guru memahami, mendekati, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi kekhalifahan dan potensi-potensi unik sebagai makhluk Allah yang didesain sebagai *Ahsanu taqwim*. Cara *liberating* berarti guru membebaskan siswa dari belenggu yang berhubungan dengan kultur, irasionalitas tradisi dan ideologi, juga belenggu *historical burden*. Proses *liberating* dilanjutkan dengan proses educating, yakni menuju kesempurnaan siswa dengan posisi guru sebagai mitra kesempurnaan, fasilitator, dan motivator. Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut. *Petama* membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya semata. *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an. *Ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.⁸² Metode yang dipakai Islam liberal adalah metode dialogis-partisipatoris-konstruktif, pola hubungan guru dan murid sama-sama subyek pendidikan, saling membantu, dan belajar.

Metode dialogis melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan metode ini pikiran, kemauan, perasaan dan ingatan serta pengamatan akan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul dalam proses belajar mengajar tersebut. Maka terjadilah dimana manusia didik tidak lagi dipandang sebagai obyek pendidikan melainkan juga sebagai subyek.⁸³ Disamping itu Islam liberal memakai metode inovasi dalam proses belajar mengajar, menjadikan manusia didik diberi pelajaran ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat mereka. Mereka didorong secara aktif dan inovatif serta kreatif melalui metode menyelidiki dan menemukan fakta-fakta pengetahuan yang baru dari lingkungan sekitar dan dirinya sendiri.⁸⁴ Sehingga pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara formal-tekstual-lahiriah, terjebak dan terkungkung ibadah *mahdlah* (murni) dan sifatnya selalu

⁸¹ M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 97.

⁸² Abdurrahman Saleh dalam H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, hal. 144

⁸³ M.H.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 153.

⁸⁴ Ibid.

teosentris, tetapi kurang dikaitkan dengan “jiwa”, “makna”, “nilai” dan “spirit” terdalam dari ajaran agama yang dapat mengerakan jiwaseseorang dan kelompok untuk lebih peduli terhadap persoalan kemanusiaan sekitar.⁸⁵ Disamping metode di atas Islam liberal menggunakan metode inklusif-pluralis yaitu menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Sisi multikulturalis mengandung arti penerimaan pada ekspresi budaya yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan.

III. Penutup

Berdasarkan kajian kepustakaan yang dilakukan terhadap Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

- A. Konsep Islam liberal Abdurrahman wahid adalah Islam sebagai agama yang terbuka, sesuai dengan prinsip-prinsip pluralisme, demokrasi, kebebasan berpendapat, menentang bentuk formalisasi syari'ah (negara agama), menghargai hak-hak perempuan (gender), pembelaan terhadap minoritas yang tertindas, perlindungan terhadap hak asasi manusia, mempunyai ide-ide berkemajuan, modernisasi dan pribumisasi Islam (Islam yang sesuai dengan karakter Keindonesian). Islam yang tidak terhegemoni oleh teks yang bersifat dogmatik-normatif, yang tidak peka terhadap realitas sosial.
- B. Implikasi Islam Liberal Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam adalah dalam aspek paradigma pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai alat memanusiakan manusia, tidak ada pendikotomian keilmuan, memodernisasikan konsep pendidikan Islam memerdekakan dan mengharagai pluralitas peserta didik, dan menghargai perbedaan pendapat dalam memaknai pengetahuan baru. Dalam bidang tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan Islam membentuk pribadi peserta didik yang shaleh, kritis, kreatif dan mempunyai kesadaran pluralitas. Dalam aspek guru adalah guru tidak hanya transfer ilmu dan nilai tapi juga sebagai pribadi yang mampu menghargai pluralitas dan kemajemukan peserta didik, memberi kebebasan untuk berpendapat dan berfikir. Dalam aspek peserta didik adalah peserta didik di pandang sebagai pribadi yang memiliki potensi pengetahuan, sosial, dan bertuhan, serta pribadi yang bebas, merdeka dan kritis. Dalam aspek materi adalah mengkaji tentang hak-hak minoritas, demokrasi, hak-hak perempuan, hak-hak non muslim. Dalam aspek evaluasi adalah evaluasi kognitif yang menitikberatkan kecerdasan intelektual,

⁸⁵ M.Amin Abdullah, “Media Keagamaan Kritis-Konstruktif,” Kompas, 22-11-2003, halaman tidak terlacak.

evaluasi afektif yang lebih menitik beratkan pada sikap (akhlak) yang dimiliki peserta didik, evaluasi psikomotorik yang lebih menitikbertakan pada ketrampilan peserta didik. Dalam aspek metode adalah dialogis-partisipatoris-konstruktif artinya adalah adanya saling mengharagai dalam pluralitas dan kemajemukan yang di miliki oleh masing-masing guru dan peserta didik, menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat dan Dakwah*, (Yogyakarta: Qirtas, 1993).
- Abdurrahman Shaleh Abdulllah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj.H.M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1900).
- Abdurrahman Wahid dalam buku Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda dan Islam Kita Agama Masyarakat Negara Daemokrasi*, (Tk: Tp, Th).
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: Wahid Institut, 2007).
- Adian khusaini dkk, *Tantangan Sekularisasi Dan Liberelisasi Di Dunia Islam*, (Jakarta: Khirul Bayan, 2004).
- Ahmad Syafii Ma'arif, Rekonsiliasi Epistemologi Dalam Pandidikan Islam: Sebuah Keniscayaan, dalam "pengantar" buku M. Shofan , *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2004).
- Ahmad Syafii Maarif, Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan, dalam buku Muslih Usa (Editor), *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam dalam buku Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Islam*, terjemah Bustani, A Ghani (Bandung: PT AL-Maa'rif, 1974).
- Anton Baker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1996).
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terjemah Ibrahim Husen Fahmi (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

- Asyraf Suryadin amsyar, "Menunggu Tulisan Guru," *Majalah Gerbang*, Edisi 4 TH. II, Oktober 2002.
- Audith M Turmudhi, "Membalik Paradigma Pendidikan," *Kedaulatan Rakyat*, Selasa, 10 Juni 2003.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Bahrudin, "Pendidikan Islam Yang Antisipatif", *Pelita*, Sabtu, 8 Maret 2003.
- Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Penerjemah: Bahrul Ulum dkk, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).
- Eko Prasetyo, "Para Guru Jangan Hanya Diam Dan Sabar," *Majalah Basis*, Agustus 2005.
- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).
- Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yoogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan Antara Komptisi dan Keadilan*, (Tk: Tp, Th).
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, Penerjemah, Lie Hua, (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- Gus Dur dalam *Partai Kebangkitan Bangsa* , (Jakarta: PKB pres, 2005).
- H.A.R. Tilaar, *Manifestasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2005).
- H.M Arifin, dalam buku Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Tk: Tp, Th)
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problem, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Tk: Tp, Th).
- Ikhwan al-Shafa, "Firihab al-Ikhwan al-Shafa" dalam M. Jawad Ridla, *Tiga Utama Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Jean Piaget, dalam buku Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, penerjemah:Yosal Iriantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

- Komarudin Hidayat , “Islam Liberal Dan Masa Depan,” *Republika*, Rabu, 18 Juli 2001.
- Komarudin Hidayat, “Islam Liberal Dan Masa Depan,” *Republika*, Selasa, 17 Juli 2001.
- Lukman S. Tohir, *Studi Islam Interdisipliner*, (Yogyakarta: Qalam, 2004).
- M. Agus Nuryanto, “Mengenal Mazhab Pendidikan Kritis,” *Kompas*, Selasa, 18 Maret 2003.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya pembebasan Manusia,” dalam Buku Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Inonesia*, (Tk: Tp, th).
- M.Amin Abdullah, “Media Keagamaan Kritis-Konstruktif,” *Kompas*, 22-11-2003.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).
- Mansur Fakih dkk (Penyuting), *Pendidikan Populer Membangun Keadaran Kritis*, (Tk: Tp, Th)
- Mansur Fakih dkk (Penyuting), *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist Pres, 2005).
- Mansur Fakih dkk (penyuting), *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist Pres, 2005).
- Mansur Fakih, Idiologi pendidikan, dalam Ahmad Arifi, “Idiologi Dan Paradigma PendidikanIslam Di Indonesia,” *JurnalPendidikan Agama IslamlFakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, vol. IV, No. 2, 2007.
- Muhammad Ali, “Paradigma Shift Pemahaman Agama,” *Kompas*, 7 Oktober 2003.
- Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, Penerjemah: M. Baharudin, (Jakarta: Iqro Kurnia Gemilang, 2005).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2004).
- Nanag Fatah, *Konsep Menejemen Berbasis sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).
- Nur kholis Setiawan, *Akar-Akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al Qur'an*, (Yogyakarta: Elsaq, 2008).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

- Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).
- Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Saifuddin Azwar, *Meetode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Samsul Nizar, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1993).
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- T. Danny S, "pendekatan Humanistik Perspektif dalam Peningkatan SDM," *Kedaulatan Rakyat*, Kamis, 26 Juli 2001.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).